



PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MASYARAKAT DESA BENTEK, KECAMATAN GANGGA, KABUPATEN LOMBOK UTARA

Lalu Guna Nugraha*, Diva Pitaloka, M. Riadhussyah

Universitas Mataram

Corresponding email : lalugunanugraha@unram.ac.id

Abstrak

Tujuan Penulisan adalah memberikan pemahaman kepada pemerintah desa terhadap pentingnya menjaga keberagaman nilai-nilai Pancasila di masyarakat Desa Bentek dan memberikan pelatihan cara menguatkan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Lombok Utara. berwana. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, dan konsultasi hukum secara langsung dengan masyarakat yang sebelumnya telah dibuat berjarak dan menggunakan masker, guna memenuhi standar protokol covid 19. Dari Kegiatan ini dapat dijelaskan bahwa meski Desa Bentek terdiri dari suku yang berbeda, berbeda bahasa, berbeda agama dan berbeda budaya, namun hingga kini masyarakat desa Bentek tetap hidup rukun, harmonis, dan damai. Buktinya, masyarakat selalu memelihara tali silaturahmi dengan saling mengunjungi satu sama lain baik antar sesama keyakinan maupun berbeda agama, disamping setiap ada hajatan mereka saling mengundang satu sama lain.

Kata Kunci : Pancasila, Penguatan, Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan hasil perenungan dan pemikiran yang mendalam (filsafat) bangsa Indonesia atau manusia Indonesia, sedangkan agama adalah sumber dari Tuhan Yang Maha Esa untuk sebagai pedoman hidup umat manusia. Dalam negara yang berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (nilai agama) mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan penyelenggaraan pemerintahan negara.

Pancasila sejatinya tidak hadir begitu saja sebagai wujud kesepakatan politik belaka. Melainkan suatu nilai yang tumbuh serta berkembang sejalan dengan entitas bangsa Indonesia yang kemudian menjadi negara Indonesia .Bung Karno sebagai penggali, penemu, serta perumus menyebut Pancasila sebagai “*Philosophisce Grondslag*”, yakni fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa serta hasrat yang sedalam-dalamnya untuk mendirikan bangunan Indonesia.

Pancasila dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang setiap warganya harus hafal dan mematuhi segala isi dalam Pancasila tersebut. Namun sebagian besar warga negara Indonesia hanya menganggap Pancasila sebagai dasar negara/ideologi semata tanpa memperdulikan makna dan manfaatnya dalam kehidupan. Tanpa manusia sadari

nilai-nilai makna yang terkandung dalam Pancasila sangat berguna dan bermanfaat (Nurgiansah, 2020).¹ Banyaknya terjadi penyimpangan /kesalahan tertentu sebenarnya berakar dari tidak mengamalkannya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Maka dari itu pentingnya memahami Pancasila tidak hanya mengerti namun juga mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang merupakan upaya mewujudkan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita yang berkembang saat ini di lembaga pendidikan (Dewantara, Hermawan, et al., 2021)²

Pancasila merupakan ideologi, dasar negara, dan falsafah negara yang harus dipertahankan dan terus dihidupkan demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Apalagi dewasa ini pemahaman akan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme generasi muda semakin menurun. Oleh karena itu, penting dilakukannya revitalisasi nilai-nilai Pancasila bagi elemen masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Indonesia merupakan negara yang beragam, kehidupan masyarakatnya diwarnai oleh berbagai macam suku bangsa, adat-istiadat, hingga berbagai macam agama dan aliran kepercayaan. Dengan kondisi sosiokultur yang heterogen atau plural tersebut dibutuhkan ideologi yang universal, tetapi dapat mengayomi seluruh bangsa. Ideologi itulah yang disebut Pancasila. Bapak Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Ki Hajar Dewantara pernah menegaskan: “...*Pengajaran harus bersifat kebangsaan, kalau pengajaran bagi anak-anak tidak berdasarkan kenasionalan, anak-anak tak mungkin mempunyai rasa cinta bangsa dan makin lama terpisah dari bangsanya, kemudian barangkali menjadi lawan kita ...*”³

Pancasila adalah dasar negara. Pancasila bukan wahana tetapi ruh yang harus tetap hidup karena tanpa Pancasila maka Indonesia tidak ada. Di atas Pancasila sebagai dasar negara itu, berdirilah pilar-pilar negara. Ada empat pilar yang ditegakkan di atas dasar negara yaitu: 1) Proklamasi Kemerdekaan (sebagai pesan eksistensial tertinggi), 2) UUD 1945, 3) NKRI, 4) Bhinneka Tunggal Ika. Tanpa dasar maka pilar-pilar akan mengambang. Pancasila sebagai dasar memberi ruh dan warna pada pilar-pilar yang ditegakkan di atasnya.⁴

Pancasila secara alami lahir dari kepribadian bangsa Indonesia itu sendiri. Keberagaman di Indonesia seperti keragaman suku, agama, bahasa daerah, pulau, adat istiadat, warna kulit, kebiasaan budaya yang berbeda satu sama lain dapat dipersatukan dengan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam tiap butir sila Pancasila merupakan cerminan jati diri bangsa yang sudah melekat pada tiap sanubari warga Negara Kesatuan

1 Sianturi, Yohana R. U, Dinie Anggraeni Dewi, Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Karakter, hlm. 222

2 ibid

3 Chairiyah, Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter, hlm. 57

4 Sri Edi Swasono. Kedaulatan Kebangsaan Kerakyatan Mengisi Kemerdekaan, hlm. 29

Republik Indonesia. Pancasila memiliki lima buah sila yang memiliki makna yang mendalam sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Di beberapa daerah tidak sedikit yang mempunyai ajaran turun temurun mewarisi nilai-nilai leluhur agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh ketentuan-ketentuan adat di daerah yang bersangkutan, misalnya ada larangan untuk menebang pohon-pohon tertentu tanpa ijin sesepuh adat; ada juga yang dilarang memakan binatang-bintang tertentu yang sangat dihormati pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan dan sebagainya. Secara tidak langsung sebenarnya ajaran ajaran nenek leluhur ini ikut secara aktif melindungi kelestarian alam dan kelestarian lingkungan di daerah itu.

Desa Bentek sebagai Desa yang multikultural karena terdiri dari lintas agama yang berwarna. Masyarakat desa Bentek termasuk masyarakat yang heterogen baik dilihat dari suku, bahasa, agama, budaya, dan adat-istiadat. Selain penduduk asli ada juga warga (penduduk) pendatang yang berasal dari teben, Bali maupun daerah-daerah lainnya. Di samping itu, ada juga perpindahan penduduk dari dusun yang satu ke dusun yang lain baik karena perkawinan maupun alasan mencari kehidupan yang lebih layak (pindah ke daerah yang subur). Meski bersuku-suku, berbeda bahasa, berbeda agama dan berbeda budaya, namun hingga kini masyarakat desa Bentek tetap hidup rukun, harmonis, dan damai. Buktinya, masyarakat selalu memelihara tali silaturahmi dengan saling mengunjungi satu sama lain baik antar sesama keyakinan maupun berbeda agama, disamping setiap ada hajatan mereka saling mengundang satu sama lain.

Dengan adanya multikultural dan warna dalam bergama masyarakat, dibutuhkan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam menjaga keberagaman tersebut. Sehingga kehadiran kegiatan ini menjadi penting dalam menguatkan hal-hal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas ada beberapa hal yang sangat dirasakan perlu oleh pemerintah desa yang terkait penguatan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat Desa Bentek, Kecamatan gangga, Lombok Utara, yaitu:

1. Bagaimanakah pentingnya menjaga keberagaman nilai-nilai Pancasila di masyarakat Desa Bentek?
2. Bagaimanakah cara menguatkan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat Desa Bentek, Kecamatan gangga, Lombok Utara?

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah Memberikan pemahaman kepada pemerintah desa terhadap pentingnya menjaga keberagaman nilai-nilai Pancasila di masyarakat Desa Bentek. Memberikan pelatihan cara menguatkan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat Desa Bentek, Kecamatan gangga, Lombok Utara.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian empiris, yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari

perilaku manusia, baik perilaku verbal yang didapati dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Penelitian empiris selalu digunakan untuk menganalisis hukum yang dipandang sebagai pola perilaku masyarakat dalam kehidupan masyarakat yang berinteraksi dan berhubungan dengan aspek sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, suatu metode analisis data deskriptif, yaitu temuan penelitian yang menyediakan kumpulan data secara tertulis dan perilaku aktual yang diteliti dan dipelajari secara keseluruhan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan narasumbernya ialah Kepala Desa dan Perangkat Desa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder melalui peraturan perundang-undangan, buku-buku serta jurnal ilmiah yang sejenis.

C. PEMBAHASAN

Dari latar belakang di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan Pancasila merupakan satu aspek penting untuk membangun karakter generasi bangsa. Hampir semua bangsa menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas utama dalam program pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang bermutu yang merupakan produk pendidikan dan merupakan kunci keberhasilan suatu negara.

Perlu dilakukan upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat meminimalisir tingkat kemerosotan moral. Beberapa inisiatif yang mungkin dilakukan, antara lain:⁵

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai Pancasila. Untuk menghilangkan dampak negatif dari berbagai perkembangan ideologi dari negara lain, termasuk kuatnya pengaruh ideologi leluhur di masyarakat, kesadaran masyarakat akan nilai-nilai Pancasila sekali lagi melalui serangkaian upaya dan kegiatan harus ditingkatkan sebagai berikut:
 - a. Mengumumkan dan terus mensosialisasikan keberadaan dan keberadaan ideologi Pancasila sebagai satu kesatuan untuk merevitalisasi rasa nasionalisme di kalangan tokoh politik, pengusaha, pemuda dan pemeluk agama.
 - b. Meningkatkan filter sosial terhadap keberadaan ideologi kapitalis dan libertarian yang berusaha memecah belah Indonesia dalam segala aspek politik, ekonomi, dan sosial budaya.
 - c. Memperkuat kekuatan pemberian topik-topik pendidikan Pancasila, seperti pendidikan moral Pancasila, kepada siswa di semua jenjang pendidikan pada tataran teoritis dan praktis. Paket objek pembelajaran harus didesain semenarik mungkin dan tidak memberikan kesan doktrin seperti yang terjadi di masa lalu. Kota pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, pengusaha, tokoh masyarakat, TNI, Polri dan 181 provinsi/33 negara bagian lainnya, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Badan

5 Loc. Cit hlm. 59.

Pusat Statistik (BPS) pada 27-29 Mei 2011. Survei tersebut menanyakan, “Bagaimana cara memahami Pancasila yang benar?” Hasilnya 30 persen melalui pendidikan, 19 persen melalui contoh dari pejabat negara dan pemerintah, 14 persen melalui contoh dari tokoh masyarakat, 12 persen melalui media massa, dan 10 persen melalui ceramah agama. Ketika ditanya siapa tempat terbaik untuk menumbuhkan dan mensosialisasikan Pancasila, 43 % responden memilih lembaga khusus pemerintah seperti guru dan guru, 28 % tokoh masyarakat dan tokoh agama, dan 20 % BP 7. 3 % memilih elit politik .

2. Menyamakan penafsiran pemahaman nilai-nilai Pancasila. Realitas yang ada saat ini adalah interpretasi masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila seringkali berbeda, seringkali salah mengartikan penjabaran dari perintah-perintah, sehingga menimbulkan konflik antar masyarakat yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut, diperlukan pemahaman yang terpadu tentang pemahaman nilai-nilai Pancasila, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan sebagai berikut.
 - a. Mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pemanfaatan tokoh masyarakat. Upaya sosialisasi tersebut dapat dilakukan oleh aparat pemerintah daerah, anggota DPRD, dan aparat TNI atau Polri.
 - b. Pengkajian terhadap syarat penghayatan nilai-nilai Pancasila. Upaya ini bisa dilakukan sang jajaran pemerintahan setempat menggunakan melibatkan kalangan akademisi dan tokoh-tokoh masyarakat. Pengkajian dilakukan terhadap nilai-nilai Pancasila bersama relevansinya terhadap banyak sekali perkembangan yg terjadi.
 - c. Pemerintah melalui Kemendagri dan Kemendikbud merumuskan kebijaksanaan dan acara penyusunan kitab pedoman/ arahan generik implementasi nilai-nilai Pancasila dan mengakibatkan kitab tadi menjadi bahan bacaan harus bagi semua aparatur penyelenggara negara pada banyak sekali instansi pemerintah, kalangan partikelir juga global pendidikan.
 - d. Pemerintah melalui Kemendikbud menyusun seperangkat kebijakan dan acara penataan kurikulum pendidikan materi Pancasila menggunakan mengacu dalam kitab pedoman/arahan generik implementasi nilai-nilai Pancasila, sebagai akibatnya terdapat kecenderungan dan transedental pada interpretasi nilai-nilai Pancasila menurut sentra hingga ke daerah.
3. Penataan kelembagaan formal yang terstruktur sebagai pengawas dan pengembangan formal nilai-nilai Pancasila. Pancasila karena dapat membentuk lembaga yang terstruktur dan formal yang dilaksanakan secara terstruktur/institusional dan melalui sistem pendidikan nasional yang mencakup program-program pembudayaan dan pemajuan Pancasila di berbagai lingkungan sosial dan pendidikan. Ini membutuhkan banyak usaha sebagai berikut:

- a. Pemerintah/Pemerintah Daerah bekerja sama menggunakan kalangan akademisi merumuskan kebijakan pembentukan Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Nilai-nilai.
- b. Pemerintah memutuskan peraturan perundang-undangan yang mengatur tugas, tanggung jawab dan wewenang yang diberikan pada Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Nilai-nilai Pancasila, supaya forum ini mempunyai dasar, panduan dan payung aturan memadai pada menjalankan tugas dan kegunaannya
- c. Pemerintah/Pemerintah Daerah mempertinggi komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi pada merumuskan aneka macam anggaran tentang prosedur kerja Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Nilai-nilai Pancasila pada menjalankan tugas dan kegunaannya.
- d. Pemerintah/Pemerintah Daerah melaksanakan pengenalan secara menyeluruh tentang eksistensi Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan merupakan cara ampuh untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila yang kini dianggap terlupakan. Apalagi di era globalisasi sekarang ini, Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia sudah mulai terkikis. Oleh karena itu, untuk membangkitkan semangat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diterapkan sejak dini.

Analisis Evaluasi

Berdasarkan penyuluhan yang telah dilakukan tentang penguatan nilai-nilai Pancasila di Desa Bentek maka dapat ditarik analisis dan evaluasi sebagai berikut :

1. Masyarakat telah memahami pentingnya Pancasila saat ini dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai Pancasila yang mendasari perbedaan desa dengan agama berbeda di Desa Bentek, apabila perbedaan ini tidak dirawat dengan baik melalui penjelmaan nilai-nilai Pancasila akan menggerus dan membuat kerusakan jiwa kebersamaan pada masyarakat.
3. Peran semua pihak di desa menjadi penting, karena pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila membutuhkan pola baru, menyesuaikan dengan keadaan yang berbasis teknologi tanpa melupakan keberagaan agama, adat yang menjadi ciri khas desa Bentek.

Faktor-faktor Pendorong

Adapun Faktor pendorong sehingga acara penyuluhan hukum ini dapat berjalan sukses dan lancar adalah sebagai berikut :

1. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Antusiasme peserta dalam menanggapi dan memberikan pertanyaan sangat tinggi. Hal ini disebabkan

karena pemilihan topic penyuluhan sangat berkaitan langsung dengan masyarakat khususnya mengenai masalah Pancasila.

2. Aparat desa sangat terbuka dan respon terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan, karena menurut mereka kegiatan penyuluhan ini dapat memberikan pencerahan terhadap persoalan-persoalan yang sering mereka hadapi.
3. Sarana pendukung kegiatan lengkap tersedia di kantor desa seperti, ruang terbuka, sound system, ruangan yang representative dan kursi yang cukup tersedia.

Faktor - Faktor Penghambat

Disamping faktor-faktor pendorong diatas, ada juga faktor penghambat dalam kegiatan penyuluhan hukum antara lain :

1. Melaksanakan protokol kesehatan dan mencari waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan ditengah Pandemi Covid 19 yang sedang melanda dunia saat ini.
2. Tidak semua masyarakat yang diundang bisa menyempatkan diri hadir disebabkan pandemi dan kesibukan masing-masing di sawah.

D. KESIMPULAN

Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Penanaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila sangat penting dan diperlukan dalam membentuk kepribadian generasi bangsa yang berkarakter agar generasi dapat menghargai dan hidup dalam damai dan bermoral serta mampu bersaing dalam segala bidang.

Diharapkan agar semua lapisan masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya sebatas mengetahui saja namun melaksanakannya dalam kehidupan. Dan penerapan pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini agar kelak nilai Pancasila akan melekat dalam karakter dan kepribadian tiap individu dalam bermasyarakat agar senantiasa tercipta bangsa Indonesia yang damai.

Perlunya memberikan penguatan pemahaman kepada masyarakat di Desa Bentek Lombok Utara tentang pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat desa. Dengan kegiatan penyuluhan hukum ini telah dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kepada anggota masyarakat desa Bentek Lombok Utara.

Hendaknya kegiatan penyuluhan hukum mengenai penguatan Pancasila dalam masyarakat desa dilaksanakan secara berkesinambungan, serta keterlibatan pemerintah setempat, diharapkan masyarakat yang saat ini telah menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari tidak terjerumus dalam fenomena terbaru yang dapat merusak citra kemajuan bangsa dan persatuan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard Arief Sidharta, Refleksi tentang Struktur Ilmu Hukum: Sebuah Penelitian tentang Fundasi Kefilsafatan dan Sifat Keilmuan Ilmu Hukum sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Hukum Nasional Indonesia, Bandung: Mandar Maju, Cetakan Ketiga, 2009.
- Chairiyah, Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 1, 1 September 2014.
- Darji Darmodiharjo dan Shidarta, Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Ketujuh, 2008.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., dan Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81.
- Geertz, ,Kebudayaan dan Agama, Kanisius Press, Yogyakarta, 1992.
- Haba, John. “Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso”, dalam Irwan Abdullah dkk. (ed.), *Agama dan kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Nurgiansah, T. H., Filsafat Pendidikan. In Banyumas: CV Pena Persada, 2020.
- Sianturi, Yohana R. U, Dinie Anggraeni Dewi, Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Karakter, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5 No. 1 Juni 2021, 222-231
- Sularso, Revitalisasi Kearifan Local Dalam Pendidikan Dasar, *Jurnal Pendidikan sekolah dasar*. Vol 2 No 1, Desember 2016.
- Suyatno. 2010. “Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa“. Jakarta: Makalah Saresehan Nasional.
- Sri Edi Swasono. *Kedaulatan Kebangsaan Kerakyatan Mengisi Kemerdekaan*, Yogyakarta: UST Press, 2014
- Wahyu. 2011. “Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa”, dalam Budimansyah, D dan Komalasari, K (ed). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.